PENGARUH PERATAAN LABA TERHADAP REAKSI PASAR DAN RESIKO INVESTASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

HESTI YANU WIRASARI
B 200 040 041

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan dasar akuntansi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai informasi keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Untuk itu laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar. Laporan keuangan merupakan sarana utama melalui mana informasi keuangan dikomunikasikan kepada pihak di luar perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan (1) informasi yang berguna dalam keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai prospek arus kas, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya itu, dan perubahan dalam sumber daya tersebut (Kieso dan Weygrandt, 1995).

Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia dewasa ini, maka peranan laporan keuangan menjadi semakin penting. Bagi investor, informasi akuntansi merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta untuk memprediksi prospek *earning* di masa mendatang. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang,

memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana (SFAC No. 1 Thn. 1992). Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Pasar memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan emiten karena hal tersebut akan mempengaruhi nilai investasi mereka di perusahaan tersebut. Perekayasaaan laporan keuangan menjadi salah satu topik penelitian yang banyak diminati, lebih spesifik lagi adalah topik penelitian yang berkaitan dengan topik perataan laba atau *income smoothing*. Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk menekan variasi dalam laba (Beidleman, 1973). Michelson, et al (1995) mengamati bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai praktik perataan laba biasanya difokuskan pada tiga isu pokok, yaitu: (1) apakah perusahaan benar-benar melakukan perataan laba, (2) kemampuan berbagai teknik akuntansi untuk meratakan laba, dan (3) kondisi yang efektif untuk melakukan perataan laba. Penelitian mengenai perataan laba juga difokuskan pada motivasi manajemen dalam melakukan perataan laba, obyek perataan, dimensi perataan, dan variabel perataan. Pada dasarnya, praktik perataan laba diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Ilmainir (1993) menemukan bukti bahwa perataan laba didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan

pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia menghasilkan beberapa temuan yang berbeda. Zuhroh (1996) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba di Indonesia adalah *leverage* operasi. Sementara Carlson dan Chenchuramaiah,1997 (dalam Juniarti, Corolina, 2005) menemukan bahwa faktor profitabilitas dan jenis industri menjadi penjelas perilaku perataan laba di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Ashari,1994 (dalam juniarti, Corolina, 2005) menemukan bahwa faktor yang berpengaruh pada praktik perataan laba pada perusahaan *go public* di Indonesia adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melekukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan memberikan kesan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba. Perataan laba menjadi suatu hal yang merugikan investor karena investor tidak akan memperoleh informasi yang akurat mengenai laba untuk

mengevaluasi tingkat pengembalian dan varian dari portofolionya bila terdapat praktik perataan laba. Tindakan perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai. Dengan mempertimbangkan bahwa praktik perataan laba dapat menyediakan sinyal yang meningkatkan akurasi prediksi laba, maka penelitian ingin melihat bagaimana reaksi pasar terhadap pengumuman informasi laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan apakah praktik perataan laba yang dilakukan berhasil meredam besarnya reaksi pasar ketika perusahan mengumumkan labanya.

Laporan keuangan merupakan suatu alat komunikasi antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam bentuk formal. Penyusunan laporan keuangan sebagai hasil akhir suatu proses akuntansi diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan juga sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen tersebut.

Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Pihak-pihak tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Namun semua pihak yang berkepentingan tersebut tidaklah mempunyai kepentingan yang sama, sehingga keputusan yang dibuatpun berbeda antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

Pihak-pihak tersebut mempunyai kepentingan yang berbeda, yang dapat mendorong timbulnya pertentangan. Pertentangan yang dapat terjadi diantara pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Manajemen berkepentingan meningkatkan kesejahteraanya, sedangkan pemegang saham berkepentingan meningkatkan kekayaannya.
2. Manajemen berkepentingan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
3. Manajemen berkepentingan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah berkeinginan memungut pajak setinggi mungkin (Jin dan Machfoedz, 1998).

Para investor atau pihak eksternal lebih cenderung memperhatikan laba yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut Beatie. et al, 1994 (dalam Assih dan Gudono, 2000), mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*), karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan praktik perataan laba.

Perataan laba termasuk dalam pengertian manajemen laba tersebut. Perataan laba dapat dipandang sebagai cara pengurangan dalam

variabilitas laba selama sejumlah perioda tertentu atau dalam suatu perioda yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Menurut Salno (2000) bahwa tidak ada perbedaan *return* antara perusahaan perata dan bukan perata laba. Sedangkan Michelson et. al. (1995) menemukan bahwa rata-rata *return* perusahaan perata lebih rendah daripada rata-rata *return* perusahaan bukan perata. Menurut Assih (1998) bahwa terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dengan perusahaan perata laba. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan *abnormal return*. Suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar, sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada pasar. Pengujian kandungan informasi atas laba hanya sebatas menguji reaksi pasar, tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi.

Reaksi pasar yang timbul karena disebabkan oleh perusahaan melakukan perataan laba mungkin terjadi. Perataan laba memicu reaksi pasar hingga menyebabkan penurunan harga saham perusahaan yang melakukan perataan laba. Dan reaksi pasar pun bisa disebabkan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut dinilai oleh para investor bahwa perusahaan kurang mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kepercayaan yang diberikan oleh para investor tersebut.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Samlawi 2000 (dalam Moh.khafid, M kholiq M dan A Chariri, 2002) menyimpulkan bahwa pada analisis total sampel ditemukan adanya perbedaan *return* rata-rata yang signifikan antara perusahaan- perusahaan perata dan perusahaan-perusahaan bukan perata (*return* rata-rata perusahaan perata lebih kecil daripada perusahaan non perata). Hanya menghitung *return* saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan. Suatu kondisi yang lebih realistis yang dihadapi oleh pemimpin perusahaan adalah risiko. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara return yang diterima dengan return yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut (Tandelilin, 2001).

Memprediksi risiko dalam investasi merupakan hal yang cukup komplek. Van Home dan Machowis, 1992 (dalam Khafid, Mahfud, MK. Dan Chairi , Anis, 2002) mendefinisikan risiko sebagai variabilitas return realisasi terhadap return yang diekspektasi (diharapkan). Pada prinsipnya risiko investasi di pasar modal berkaitan dengan kemungkinan terjadinya fluktuasi harga.

Risiko-risiko yang mungkin dihadapi investor antara lain:

1. Risiko daya beli (*purchasing power risk*)

   Risiko ini berkenaan dengan kemungkinan terjadinya inflasi yang menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.

2. Risiko bisnis (*business risk*)

Risiko bisnis adalah suatu risiko menurunnya kemapuan perusahaan memperoleh laba, sehingga pada gilirannya mengurangi pula kemampuan perusahaan membayar bunga dan deviden.

3. Risiko tingkat bunga

   Naiknya tingkat harga biasnya akan menekan harga surat-surat berharga sehingga biasanya harga surat berharga akan turun.

4. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

   Risiko ini berkaitan dengan kemapuan suatu surat berharga untuk segera diperjualbelikan tanpa meghadapi kerugian yang berarti.

Michelson et. al. (1995) menemukan bahwa risiko bisnis rata-rata perusahaan-perusahaan perata lebih rendah daripada perusahaan-perusahaan bukan perata. Sedangkan penelitian Salno (1999) dan Samlawi (2000) menemukan bukti empiris bahwa tidak ada perbedaan risiko bisnis rata-rata yang signifikan antara perusahaan perata dan perusahaan bukan perata.

Berdasarkan penelitian diatas maka perusahaan perata laba akan dinilai positif oleh pasar. Dengan penilaian positif tersebut maka harga saham akan terjaga sehingga penurunan harga saham akan dapat dihindari oleh perusahaan perata laba.

Berdasar uraian diatas mendorong penulis melakukan penelitian dengan judul: "PENGARUH PERATAAN LABA TERHADAP REAKSI

PASAR DAN RISIKO INVESTASI PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan permasalahan sebagai berikut :

1) Apakah ada perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perataan laba dan bukan perataan laba?
2) Apakah ada perbedaan risiko investasi antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini menganilisis praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah informasi atas laba mempunyai hubungan terhadap reaksi pasar dan risiko investasi terhadap perusahaan perata laba tahun 2004 sampai dengan 2006.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menguji apakah ada perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.
2. Menguji apakah ada perbedaan risiko investasi antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

1.5. Manfaat Penelitian

1) Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pasar modal dalam hal penelitian empiris.
2) Bagi investor, memberikan suatu pertimbangan mengenai pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar dan risikonya.
3) Bagi perusahaan, memberikan penjelasan secara empiris tentang pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar dan risiko investasi.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan secara ringkas mengenai teori-teori yang mendasari masalah yang diteliti. Teori-teori yang dikemukakan antara lain tentang pengertian laporan keuangan, tujuan dan manfaat laporan keuangan, pengertian perataan laba, faktor- faktor yang mempengaruhi perataan laba, alasan dilakukannya perataan laba, penelitian terdahulu, hipotesa.

Bab III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, metoda penelitian, data yang digunakan, metoda pengumpulan data, metoda analisis data.

Bab IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang data pengaruh perataan laba terhadap reaksi pasar dan risiko investasi.

Bab V PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran-saran yang mungkin dapat diterima dan bermanfaat bagi perusahaan dan pihak pihak yang berkepentingan sehubungan dengan hasil penelitian.